

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Child abuse* atau kekerasan pada anak didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu terhadap individu lain yang menimbulkan gangguan fisik dan mental. Seringkali perlakuan salah terhadap anak dikaitkan dengan tidak terpenuhinya hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitasi. Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang dewasa yang berupa makian, pukulan, ejekan, dan jeweran. Hal ini dapat memberikan dampak negative bagi perkembangan anak (Utami, 2018).

Menurut (Angraini, 2022) *Child abuse pada* anak ada 5 macam yaitu: (1) Kekerasan Secara Fisik (*physical abuse*), kekerasan fisik terjadi ketika orang tua memukul anak. pemukulan yang dirasakan anak akan selalu membekas dalam ingatan anak jika kekerasan fisik tersebut berlangsung beberapa lama. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak baik dengan menggunakan alat maupun tidak. (2) Kekerasan emosional (*emotional abuse*) kekerasan emosional terjadi pada orang tua atau pengasuh setelah mereka tahu bahwa anak mereka menuntut perhatian, mengetahui anaknya meminta perhatian, dan kemudian mereka mengabaikan anak tersebut. (3) Kekerasan secara verbal (*verbal abuse*). biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang mencakup penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. (4) *Neglect* atau pengabaian, pengabaian di sini berarti anak tidak

mendapatkan perlindungan bahkan perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang-orang di lingkungannya. (5) Kekerasan seksual (*sexual abuse*), pelecehan seksual termasuk pemaksaan seks yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga (Anggraini, 2022).

Tindakan kekerasan pada anak oleh orang terdekat terjadi kadang tanpa disadari secara penuh oleh pelaku itu sendiri. Pelaku atau ibu atau pelindung anak dapat melakukan kekerasan karena dalam kondisi psikologis yang tidak sehat (Maknun, 2018). Orang lain disekitar pelaku pun tidak pernah terfikir bahwa ibu tersebut akan melakukan kekerasan pada anaknya karena selama ini perilaku yang ditunjukkan pelaku sepertinya masih lumrah atau paling hanya menunjukkan lebih pendiam dan sering marah. Tanda tersebut belum dipahami oleh orang sekitar bahwa itu menunjukkan tanda awal seseorang mengalami depresi dan selanjutnya dapat melakukan tindakan kekerasan pada orang lain khususnya anak. Kenapa anak, hal ini karena mereka adalah kelompok yang lemah. Pelaku sendiri juga tidak segera mencari perawatan akan kondisinya karena tidak juga memahami tentang kondisi kesehatan mentalnya sendiri. Kondisi ini padahal merupakan gejala awal depresi (Erniwati & Fitriani, 2020).

Data terbaru yang dilaporkan oleh WHO (*World Health Organization*) menyebutkan separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar 1 miliar anak mengalami kekerasan hingga meninggal dunia. Dalam laporan bertajuk Laporan Status Global tentang pencegahan kekerasan terhadap anak Tahun 2020 terungkap 88% (WHO, 2020). Kasus kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di Jawa

Timur pada 2022 tercatat ada 1.881 anak yang menjadi korban tindakan kekerasan dari 11.585.929 total anak di Jawa Timur sepanjang tahun lalu (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Lamongan terjadi peningkatan kasus selama tiga tahun terakhir. Pada Tahun 2020 terjadi 24 kasus kekerasan pada anak. Tahun 2021 terjadi kekerasan pada anak sebanyak 26 kasus dan Tahun 2022 kekerasan pada anak telah meningkat menjadi 45 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Berdasarkan kegiatan survey awal yang dilakukan pada 20 November 2023 di TK Muslimat NU Soko, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Peneliti mengambil sampel orang tua murid secara acak dengan menggunakan metode interview atau wawancara dengan pedoman kuesioner ICAST-*P* (*The ISPCAN Child Abuse Screening Tool—Parent Version*) (ISPCAN, 2015). Hasilnya didapatkan 6 dari 10 responden (60%) pernah melakukan perilaku *verbal abuse* pada anak. 3 dari 10 responden (30%) pernah melakukan kekerasan fisik pada anak, dan 1 dari 10 responden (10%) pernah melakukan kekerasan emosional pada anak. Data diatas menunjukkan bahwa adanya masalah kejadian perilaku *child abuse*.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dapat ditinjau dari tiga aspek, faktor yang pertama yaitu faktor lingkungan sosial seperti: kondisi kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak merupakan milik orang tua sendiri, status wanita yang rendah, nilai masyarakat yang terlalu

individualistis (Suyanto, 2019). Faktor kedua adalah : faktor kondisi anak itu sendiri, kekerasan dan pelanggaran terhadap anak dapat terjadi karena anak itu sendiri seperti: anak yang mengalami kelahiran premature, anak yang mengalami sakit-sakitan, hubungan yang tidak harmonis sehingga mempengaruhi watak, proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat mental maupun fisik, anak yang sulit untuk diatur sikapnya, tingkah laku anak yang sangat aktif (hiperaktif), dan anak yang meminta perhatian khusus (Suyanto, 2019).

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu, sulit berkonsentrasi, dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak melakukan gerakan). Hiperaktif sangat identik dengan banyak gerakan (Azmira, 2015). Kondisi emosi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) juga memberikan pengaruh pada tindakannya dan memiliki karakteristik yang khas yaitu hiperaktif, impulsif, dan kurang perhatian. Dampak perkembangan emosi anak ADHD yang tidak stabil dapat mengakibatkan anak mendapatkan perundungan, kekerasan dan bahkan dijauhi oleh teman-teman dan lingkungan di sekitarnya. Selaras dengan hasil penelitian (Wakhaj & Rofiah, 2018).

Faktor ketiga adalah dari orang tua, orang tua dengan riwayat mengalami kekerasan atau penganiayaan sewaktu kecil, menganggur atau karena pendapatan tidak mencukupi, pecandu narkoba atau peminum alkohol, pengasingan sosial, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan emosi atau kekacauan urat saraf yang lain, mengidap penyakit jiwa, menjadi orang tua berusia terlalu

muda sehingga belum matang, rendahnya kemampuan untuk merawat dan mengurus anak, dan tingkat stres orang tua yang tinggi (Suyanto, 2019).

Stres yang dirasakan oleh orang tua terutama yang berkaitan dengan pengasuhan dapat dikatakan sebagai stres pengasuhan. Menurut Deater-Deckard dalam Andriani dkk., (2019) stres pengasuhan adalah suatu kondisi stres negatif yang dialami oleh seseorang diakibatkan karena tuntutan sebagai orang tua. Dampak yang diakibatkan dari stres pengasuhan diantaranya adalah kondisi orang tua yang depresif, adanya konflik dengan pasangan, kesehatan fisik kian menurun, menunjukkan pengasuhan dan interaksi dengan anak yang kurang efektif dan positif serta rentan memunculkan dan meningkatkan masalah perilaku pada anak (Neece, Green & Baker dalam Fitriani, Gina & Perdhana, 2021). Ketika orang tua mengalami stres pengasuhan, mereka cenderung akan merespon dan berinteraksi yang kurang tepat kepada anak. Pengasuhan yang diberikan cenderung negatif, dimana pengasuhan negatif ini akan berdampak pada kesejahteraan anak dan dapat mengakibatkan anak mendapatkan kekerasan dari orang tuanya sendiri.

*Child abuse* memiliki dampak buruk bagi anak seperti kesehatan fisik, psikis, dan mental, juga akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat banyak dampak terhadap anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak baik luka fisik maupun psikis terhadap anak seperti memar-memar dan goresan-goresan pada tubuh anak, merasakan perasaan sedih, malu, takut, terlihat panik, cemas, khawatir, sering melamun, banyak diam ketika ditanya tentang hal yang menimpa dirinya dan hilangnya rasa percaya diri untuk

bergabung dengan teman-temannya, anak hanya sibuk dengan dirinya sendiri dan jarang untuk bergabung bersama teman-temannya (Puspa & Sinaga, 2023) .

Kedua faktor yang berkontribusi terhadap *child abuse*, erat kaitannya dengan peran orang tua. Pentingnya meningkatkan kesadaran para orang tua untuk menghindari kekerasan pada anak, terutama dengan mengendalikan stres yang mereka rasakan agar tidak menyerang anak. Upaya pencegahan kekerasan pada anak antara lain dengan membekali anak dengan pengetahuan tentang cara melindungi diri, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memahami tumbuh kembang anak, memperhatikan keluhan anak, memberikan waktu pada anak, memuji anak jika berperilaku baik, tidak memberi julukan negatif pada anak, tidak membanding-bandingkan anak, melakukan aktivitas keluarga, termasuk sholat berjamaah, mengajari anak mengenal bagian sensitif tubuh (mulut, leher, dada, selangkangan, bokong), mengajari anak untuk tidak menerima hadiah apa pun dari orang lain.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti hubungan tingkat hiperaktif anak dan tingkat stres pada orang tua dengan perilaku *child abuse* pada anak prasekolah di TK Muslimat NU Soko, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan Tingkat Hiperaktif Anak dan Tingkat Stres Orang Tua dengan Perilaku *Child*

*Abuse* pada Anak Prasekolah di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat hiperaktif anak dan tingkat stres orang tua dengan perilaku *child abuse* pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat hiperaktif anak di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi tingkat stres orang tua anak di TK Muslimat NU Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- 3) Mengidentifikasi perilaku *child abuse* di TK Muslimat NU Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- 4) Menganalisis hubungan antara tingkat hiperaktif anak dengan perilaku *child abuse* pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- 5) Menganalisis hubungan antara tingkat stres orang tua anak dengan perilaku *child abuse* pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di TK Muslimat NU Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi adanya hubungan tingkat hiperaktif anak dan tingkat stres orang tua dengan perilaku *child abuse*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan Ilmu keperawatan dalam melaksanakan metodologi penelitian.

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

#### 1) Bagi Peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman langsung dari teori yang telah dipelajari dengan kenyataan yang didapatkan dalam penelitian.

#### 2) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah upaya asuhan keperawatan yang berhubungan tingkat hiperaktif anak dan tingkat stres orang tua dengan perilaku *child abuse*.

#### 3) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan dan kebijakan bagi pihak sekolah serta sebagai sumber informasi mengenai dampak tingkat hiperaktif anak dan tingkat stres orang tua dengan perilaku *child abuse*.

#### 4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian *child abuse* pada anak.